

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga atau di rumah yaitu interaksi anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (*broken home*), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua yang kurang terhadap prestasi belajar di sekolah atau dalam belajar di rumah (Hasanah et al., 2017).

Permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang tidak bisa diselamatkan dapat menimbulkan perpecahan rumah tangga atau perceraian, tingkat perceraian di Indonesia meningkat setiap tahun. Tingkat perceraian di Indonesia dari tahun 2017 – 2021 meningkat 53%. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama, perceraian meningkat tahun 2021 sebanyak 443,743 kasus dan ada tahun 2020 terdapat 291. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti kasus *broken home* yang berfokus pada perceraian. Menurut Detta dan Abdullah (2017) *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Bagi remaja, peran orang tua sangat penting untuk mengawasi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Hurlock (1999) masa remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan manusia untuk

pembentukan kepribadian. Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa, sering disebut sebagai masa transisi, karena banyak perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada masa ini. Pada fase ini individu mencari jati dirinya dan banyak hal baru yang ingin dicoba oleh remaja.

Mahasiswa tergolong ke dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal, remaja tentu memiliki tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja melibatkan adaptasi sosial (Hurlock, 1999). Menurut Hurlock (2002) pada masa dewasa akan muncul adanya upaya melepaskan diri dari orang tua, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan rumah orangtua atau merantau. Alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Subramaniaswamy et al., 2017), Purwono (2011) (dalam Lingga dan Tuapattinaja, 2012) serta siap menghadapi berbagai perubahan situasi dan lingkungan baru. Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006). Fenomena mahasiswa perantau melalui proses peningkatan kualitas pendidikan, serta sebagai wujud usaha membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2009).

Menurut Siswoyo (2011), mahasiswa didefinisikan sebagai orang

yang belajar baik di tingkat perguruan tinggi negeri maupun swasta, atau pada lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa yang sangat mandiri memiliki kontrol yang lebih baik atas kehidupan, emosi, dan sikap, secara efektif mengatasi tantangan yang muncul saat beradaptasi dengan lingkungan kampus (Rahmadani & Rahmawati, 2020).

Menurut Widyawati (2017) menyatakan bahwa kondisi dan situasi yang penuh tantangan menyebabkan mahasiswa membutuhkan resiliensi agar mahasiswa mampu beradaptasi dan tumbuh sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi dengan kondisi yang sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Oleh karena itu pentingnya memahami resiliensi pada remaja agar dapat memberikan kesehatan mental yang tepat dalam kondisi krisis keluarga (Hermansyah & Hadjam, 2020). Resiliensi merupakan variabel kunci yang bertujuan untuk memprediksi hasil yang positif dalam menghadapi kesulitan, oleh karena itu resiliensi dianggap sebagai proses memobilisasi sumber daya internal dan eksternal pada individu untuk beradaptasi secara efektif dalam mengelola stres dan trauma (Hermansyah & Hadjam, 2020).

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah suatu kemampuan individu yang bertujuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam berbagai masalah atau situasi sulit yang terjadi. Istilah resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individu dalam respon

individu terhadap stres dan situasi merugikan lainnya. Konsep resiliensi merupakan suatu proses menjadi resilien yang melibatkan pengenalan rasa sakit, perjuangan, dan penderitaan, yang telah muncul sebagai alternatif dari istilah-istilah sebelumnya seperti *invincibility* (kekebalan), *invincibility* (ketangguhan), dan *hady* (kekuatan) (Wahidah et al., 2018).

Menurut Mackay (2003) menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang sebagai berikut:

1. Mampu menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan.
2. Mampu meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik.
3. Mempunyai pandangan dan pemikiran atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik.

Resiliensi disebut juga oleh Detta dan Abdullah (2017) sebagai suatu bentuk keterampilan untuk mengatasi tantangan hidup atau menghadapi kemampuan untuk menjaga kesehatan (*wellness*) dan untuk meningkatkan penyembuhan diri. Menurut Hermansyah dan Hadjam (2020) resiliensi memiliki dampak positif, yaitu: resiliensi dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk tetap sehat (memulihkan mental) dari situasi sulit dan dapat beradaptasi, sehingga individu dapat hidup kembali ke kehidupan normal. Oleh karena itu, resiliensi memainkan peran penting dan membantu dalam pengembangan individu.

Berdasarkan hasil wawancara 5 Oktober 2021 pada tiga

mahasiswa merantau yang mengalami *broken home* (*orang tua bercerai*) yaitu; satu perempuan dan dua laki-laki. Pada saat diwawancara, kondisi subjek belum mencapai resiliensi, subjek terlihat sangat tidak stabil terutama dalam hal regulasi emosi. Subjek mengatakan bahwa subjek belum bisa mengendalikan emosi ketika subjek mengingat atau memikirkan permasalahan yang berkaitan dengan perceraian orang tua subjek, namun subjek terlihat kesal ketika bercerita tentang keluarga. Selain itu subjek mengatakan bahwa subjek tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut dan belum mampu menerima keadaan. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh subjek, subjek kurang merasa percaya diri untuk bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Adapun harapan yang diinginkan oleh subjek yaitu subjek ingin berusaha menerima keadaan dan ingin berdamai dengan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan, subjek mengatakan bahwa subjek memerlukan resiliensi dikarenakan subjek ingin mengurangi pikiran-pikiran negatif yang sangat mengganggu subjek. Subjek merasa bahwa subjek tidak bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini karena subjek merasa ada pikiran dan dorongan-dorongan negatif yang terus subjek rasakan. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak nyaman, sedih, marah, gelisah dan trauma. Untuk menghindari permasalahan tersebut subjek memilih untuk kuliah (merantau), subjek mengatakan bahwa subjek lebih nyaman ketika jauh dari rumah.

Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Al-Insyirah ayat enam yang artinya:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan .”

Dalam surat Al-Insyirah ayat enam Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan umatnya dan sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.

Berdasarkan hasil penjelasan latar belakang dan studi terdahulu, harapannya peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*, diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan baru dalam memahami resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*. Adanya permasalahan yang tidak pernah selesai yang dialami oleh mahasiswa merantau yang memiliki latar belakang *broken home* membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home* ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam pembahasannya yaitu mengenai resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Detta dan Abdullah (2017) dengan judul “Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home*”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan *resiliensi* yang tinggi terhadap remaja yang mengalami *broken home*. Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, namun perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan subjek yang berbeda, pada penelitian yang berjudul “Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home*” menggunakan subjek orang tua yang sudah bercerai sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga mahasiswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang berjudul “Pemuda, bunuh diri dan resiliensi: Penguatan resiliensi sebagai pereduksi angka bunuh diri di kalangan pemuda Indonesia”. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti bisa melihat fenomena dan karakteristik pemuda dan alasan diperlukannya dimensi *resiliensi*, maraknya aksi bunuh diri yang dilakukan pemuda dewasa ini sebagai implikasi lemahnya dimensi resiliensi, serta berbagai upaya yang dapat ditempuh dalam rangka memperkuat dimensi resiliensi pada diri pemuda guna mengatasi

persoalan yang dialami oleh individu. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, akan tetapi adanya perbedaan pada penelitian ini, yaitu : peneliti ini tertuju terhadap resiliensi dan bunuh diri sedangkan penelitian ini tertuju pada resiliensi pada mahasiswa yang mengalami *broken home*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiani et al., (2017) yang berjudul “Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai”. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan resiliensi sangat diperlukan dalam mengatasi dampak perceraian orang tua, mengingat perceraian merupakan salah satu hal yang sangat sulit diterima oleh anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini membahas pentingnya resiliensi dengan latar belakang *broken home*, perbedaan pada penelitian ini adalah pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan studi literatur sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi khususnya psikologi

klinis yang berkaitan dengan resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan menambah wawasan oleh praktisi yang bergerak dibidang psikologi klinis. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan gambaran resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home*.

F. Tinjauan Pustaka

1. Resiliensi

a. Pengertian resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002) seperti yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah kehidupan yang besar, mampu untuk hidup dalam tekanan dan bertahan dalam kesulitan atau trauma yang dialami dalam hidup. Menurut Jacson (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk beradaptasi dengan baik. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki arti yang luas dan beragam. Contohnya seperti mengatasi kemunduran hidup, pemulihan dari rasa traumatis, dan mengatasi stres agar dapat berfungsi dengan baik.

American Psychological Association (APA) menjelaskan bahwa resiliensi adalah suatu proses penyesuaian yang dialami oleh diri

individu dalam menghadapi trauma, ancaman, tragedi kesusahan (*adversity*), atau sesuatu yang membuat seseorang menjadi stres. Seperti masalah kesehatan yang cukup serius, masalah dalam keluarga, ataupun stressor keuangan dan juga tempat kerja.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai resiliensi, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit dalam hidup, serta mampu bangkit kembali untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

b. Aspek-aspek resiliensi

Individu yang resiliensi memiliki 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu Reivich & Shatte (2002) yaitu:

1) Regulasi emosi

Regulasi emosi yaitu suatu keadaan emosi yang mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis. Seperti; memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial. Regulasi emosi yang tepat meliputi kemampuan untuk mengatur emosi, respons fisiologis, pemikiran terkait emosi, dan reaksi terkait emosi (Shaffer, 2014).

2) Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah suatu bentuk kemampuan yang bertujuan untuk mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki

kontrol impuls yang buruk yaitu individu yang sering mengalami perubahan emosional yang cepat (cenderung mengontrol tindakan dan pikiran).

3) Optimisme

Optimisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh individu. Optimisme bertujuan untuk menangani permasalahan serta meyakini setiap individu harus memiliki masa depan yang cemerlang

4) Empati

Empati berasal dari kata *Empatheia* yang memiliki arti 'ikut merasakan'. Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan memposisikan diri sendiri pada posisi orang lain dan memaknai pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

5) Kemampuan analisis masalah

Kemampuan analisis masalah adalah kemampuan menganalisis yang dimiliki oleh individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Jika individu tidak dapat memprediksi secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

6) Efikasi diri

Efikasi diri yaitu keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan permasalahan yang dialami untuk mencapai

kesuksesan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan dan tidak mudah menyerah ketika strategi yang digunakan tidak berhasil.

7) Peningkatan aspek positif

Peningkatan aspek positif yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan. Individu yang secara konsisten meningkatkan aspek positif, maka individu tersebut lebih mudah untuk mengatasi tantangan hidup dan berperan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan kontrol emosional.

Menurut Wagnild & Young (1990) memaparkan beberapa aspek penting dari karakteristik resiliensi yaitu:

1) *Equanimity* (ketenangan)

Equanimity adalah sebuah perspektif yang seimbang terhadap kehidupan dan pengalaman seseorang. *Equanimity* merupakan suatu hal untuk mempertimbangkan lingkup pengalaman yang relasinya cukup luas dan secara lebih tenang dapat menerima apa yang terjadi dalam hidup.

2) *Perseverance* (ketekunan)

Perseverance adalah suatu tindakan dalam bentuk ketekunan dalam situasi yang sulit. *Perservence* yaitu suatu kemauan untuk melanjutkan perjuangan dan membangun kembali kehidupan,

komitmen dan disiplin diri.

3) *Self reliant* (kemandirian)

Self reliant adalah suatu bentuk keyakinan pada diri sendiri dan kemampuan diri. *Self reliant* dapat didefinisikan yaitu kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan diri sendiri.

4) *Meaningfulness* (kebermaknaan)

Meaningfulness dapat diartikan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik dapat menunjukkan bahwa kehidupan seseorang sangat memiliki makna. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap individu memiliki sesuatu yang sangat berharga untuk menjalankan hidup.

5) *Existential aloneness* (eksistensial diri)

Existential dapat diartikan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik dapat mengerti dan memahami bahwa jalan hidup setiap orang berbeda dan unik. Setiap individu pasti memiliki pengalaman yang dapat dirasakan dan berbagi cerita ke orang lain, namun tidak semua pengalaman bisa diceritakan ke orang lain. Hal ini menjadi tantangan untuk individu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek resiliensi yang dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang memiliki semangat untuk menjalankan hidup

yang lebih baik. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, selalu berfikir positif dan percaya diri merupakan contoh individu yang memiliki resiliensi yang baik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Menurut Everall et al (2013) faktor faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain:

1) Individual

Menurut Reivich & Shatte (2002) menyatakan individu yang resiliensi adalah individu yang dapat mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah menghadapi kesulitan. Individu yang resiliensi yaitu meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

2) Keluarga

Keluarga merupakan dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi tumbuh dan berkembangnya anak dalam lingkungan keluarga.

3) Komunitas

Menurut Wenger et al., (2004) komunitas adalah sekumpulan individu yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam relasi dan

berinteraksi. Komunitas meliputi keterlibatan dalam hubungan dan ekstrakurikuler di luar rumah yang membantu berkembangnya resiliensi.

Menurut Hasanah et al., (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah :

1) Spiritualis

Spiritualis merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu (Rasmanah, 2020). Menurut Rasmanah (2020) spiritual adalah suatu dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu.

2) *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang bahwa individu dapat mengontrol tindakan dan kejadiannya sendiri di lingkungan sekitarnya, dan individu percaya bahwa *self efficacy* merupakan dasar dari berfungsinya seseorang. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik. Karena individu tersebut memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

3) Optimisme

Menurut Willda dan Firdaus (2016) mendefinisikan optimisme sebagai harapan yang dimiliki oleh individu terhadap hal-hal yang

baik, dengan kata lain individu yang optimis adalah individu yang berharap bahwa peristiwa baik akan terjadi dalam hidupnya di masa depan.

4) *Self Esteem*

Menurut pandangan Rosenberg (1965) (dalam Faizah et al., 2020), dua hal yang berperan dalam pembentukan *self esteem* adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Individu yang memiliki *self esteem* rendah memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan kekerasan. *Self esteem* yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Baumeister et al., 2001).

5) Dukungan Sosial

Menurut Cobb (1976) dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Menurut Lieberman (1992) bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu saja (*internal*), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (*eksternal*). Faktor internal terdiri dari spiritualitas, *self*

efficacy, optimisme dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungansosial (Hasanah et al., 2017).

2. Broken home

a. Pengertian *broken home*

Menurut Jihn M. Echolis, (2000) (dalam Wardani et al., 2017) secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Wardani et al., (2017) menjelaskan *broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata retak yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak.

Wardani et al., (2017) menjelaskan bahwa *broken home* adalah terputusnya ikatan keluarga yang disebabkan oleh salah satuatau kedua belah pihak (suami dan istri) untuk saling meninggalkan, sehingga (suami dan istri) berhenti untuk melakukan kewajiban sebagai suami dan istri. Menurut Gunarsa (2008) menyatakan bahwa asal mula terjadinya perceraian yaitu ketika di dalam keluarga ada seseorang yang bermasalah dan merubah karakternya, kemudian seluruh interaksi akan terpengaruh dan kebahagiaan dalam keluarga akan terhambat.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *broken home*, dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah terputusnya ikatan keluarga yang diakibatkan oleh hubungan suami istri yang tidak

harmonis lagi yang dapat mempengaruhi perilaku dan suasana di dalam rumah, sehingga mengakibatkan permasalahan dalam rumah tangga dan dari peristiwa tersebut menyebabkan anak menjadi korban.

b. Faktor penyebab broken home

Menurut Muttaqin dan Sulistyio (2019) faktor penyebab broken home yaitu:

1) Gangguan komunikasi

Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga (Muttaqin & Sulistyio, 2019).

2) Egosentris

Sikap egosentris orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementikan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain.

3) Penyebab ekonomi yang jelek

Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan

ekonomi lebih berbahaya daripada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

4) Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

5) Rendahnya pemahaman dan pendidikan

Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi pemahaman dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *broken home* karena dengan tidak adanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6) Gangguan pihak ketiga

Gangguan pihak ketiga adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah

tangga. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai faktor penyebab *broken home* dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal dari permasalahan internal di dalam keluarga, seperti adanya gangguan komunikasi antara suami dan istri, kesibukan suami-istri dan gangguan ekonomi. Faktor-faktor tersebut membawa dampak negatif untuk anak, diantaranya adalah kenakalan remaja, prestasi sekolah menurun, gangguan kejiwaan dan perilaku agresif.

c. Dampak negatif dari broken home

Mone (2019) menjelaskan bahwa perceraian orang tua sangat berdampak dan menimbulkan resiko untuk anak, yaitu: 1) Anak merasa kehilangan sosok orang tua; 2) menurunkan prestasi belajar; 3) anak dapat berasumsi dan menyalahkan dirinya atas kasus perceraian orang tuanya; 4) Kehilangan kasih sayang.

Menurut Massa et al., (2020) menjelaskan bahwa dampak yang terjadi pada anak *broken home*, yaitu :

1) Rentan mengalami gangguan psikis

Bagi anak yang memiliki latar belakang *broken home* sangat membutuhkan resiliensi untuk perkembangan anak di masa-masa mendatang baik secara psikologi maupun secara fisik. Karena ketika perceraian terjadi maka akan menyebabkan masa kritis

buat anak terutama menyangkut hubungan orang tua yang tidak lagi tinggal bersama sehingga menimbulkan berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak.

2) Membenci kedua orang tua

Anak yang memiliki latar belakang *broken home* cenderung menyalahkan orangtua bahkan membenci orang tuanya karena anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sendiri. Anak sangat membutuhkan sentuhan dari orang tuanya dalam bentuk sentuhan hati yang berupa empati dan simpati untuk membuat anak menjadi peka.

3) Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan

Satu-satunya yang menjadi pelarian anak adalah lingkungan teman-temannya, karena lingkungan merupakan tempat satu-satunya bagi anak untuk mencari hiburan dan bersosialisasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak ketika dia akan bergaul dalam lingkungan yang buruk maka sudah tentu itu akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

4) Memandang jika hidup adalah sia-sia

Beberapa anak yang berada dalam kasus *broken home* seringkali merasakan kesedihan serta kehancuran hati yang mendalam, sehingga menyebabkan pandangan mereka terhadap hidup berubah ke dalam konteks negatif. Anak akan merasa jika hidup ini adalah sia-sia serta mengecewakan serta tidak ada orang

satupun yang dapat dijadikan teladan didalam hidupnya.

5) Tidak mudah bergaul

Pada dasarnya anak-anak *broken home* memiliki sifat pendiam, menarik diri dan menyendiri, beberapa anak *broken home* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena anak merasa malu dengan kondisi keluarganya dan anak pun merasa iri dengan teman-temannya yang selalu mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

6) Permasalahan pada moral

Anak yang lahir dari latar belakang keluarga *broken home* saat anak dalam masa perkembangannya, maka tentu saja anak akan selalu berada di dalam kondisi pertengkaran pertengkaran dengan orang tua yang secara tidak langsung membentuk kepribadian anak menjadi kasar dan keras.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, anak juga akan terbiasa untuk melakukan tindakan tindakan seperti yang dilihat pada orang tuanya seperti bertengkar, berperilaku kasar, emosional, dan bertindak tindakan terpuji lainnya.

Berdasarkan beberapa dampak negatif yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak yaitu rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah

sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan pada moral. Namun dari beberapa perilaku sosial anak tersebut terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan pada moral